

Membaca Simbol Dalam Teks Agama dengan Semiotika

Muhammad Taufik

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: muhammadtaufik@uin-suka.ac.id

Abstract

The background of this study is based on the curiosity that the science of interpretation is considered by some people to be the only knowledge in understanding religious texts in this case the al-Qur'an. Whereas semiotics should be a tool that strengthens the existence of the science of interpretation. As a science, semiotics can be used as a tool of analysis or an approach to read symbols in religion. When observed, it appears that religion basically cannot be separated from talking about symbols, religion is in fact always related to symbols. The purpose of this paper is to reveal the extent to which semiotics plays a role in explaining the meaning of symbols contained in religion. Semiotics in this case is expected to provide a contribution which is expected to make it easier for us to understand how to read symbols in religion. The symbol in religion, in this case Islam, is mentioned in the Koran, which inevitably must have the right method of understanding it in order to get the real meaning, it is in this position that semiotics shows its existence. The method that the authors use in writing in this study uses the analysis-interpretive. That is, the elaboration or explanation of the research broadly and thoroughly, has a role to find, tell, and reveal the meaning contained in the object under study in this study. The results of this study explain that semiotics as a method can play a role in explaining religious messages contained in the holy book, in this case the al-Qur'an, many of which are expressed in the form of symbolic language. The meaning of this symbol is what the semiotics tries to uncover.

Key words: Semiotics, symbols, religion

Pendahuluan

Berbicara agama tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang simbol, agama memang pada dasarnya selalu berkaitan dengan simbol. Karena itu tidak mengherankan hampir semua agama di dunia ini mengidentikkan dirinya dan menunjukan simbol-simbol dalam eksistensinya dan mempromosikan eksistensinya tersebut sebaagai realitas dan religiusitas. Dalam hal ini orang Islam sering disimbolkan dengan Ka'bah menjadi pusat terpenting dalam ibadah kepada Tuhannya.



Muhammad Taufik

Perintah menghadap kiblat dalam shalat sekilas merupakan tanda yang berbentuk index. Namun, hanya bisa dimaknai sebagai pelaksanaan. Dalam Islam, Tuhan hanya boleh direpresentasikan dalam simbol, yaitu kata yang mewakili eksistensi-Nya. Itu pun masih dengan pembatasan-pembatasan, yang kemudian melahirkan banyak aliran berkaitan dengan Nama dan Sifat, perintah dan makna lain di luar penunjukkan terhadap eksistensi Tuhan (posisi). Sehingga tulisan ini bermaksud mencoba menelaah sejauh mana peran semiotika dalam memaahami teks-teks keagamaan yang tertuang dalam kitab suci. Dengan bahasa yang terkadang tampak bersifat umum dan bisa menimbulkan multi interpretasi maka diperlukan masukan dari semiotika sebagai sebuah metode yang dipandang cukup relevan dalam menerjemahkan ayat-ayat dalam kitab suci yang perlu bantuan ilmu atau metode lain sebagai pendukung.

Dalam mengkaji lebih dalam terkait materi yang dikaji ini, penulis menggunakan metode analisis-interpretatif. Diharapkan dengan metode ini penguraian atau penjelasan penelitian secara luas dan menyeluruh, berperan untuk menemukan, menuturkan, serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam obyek yang diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan.

Simbol yang dimaksud dalam hal ini tentu disebut dengan menghadap kiblat saat menunaikan shalat. Begitu pula dengan agama Kristen, saat orang selalu disimbolkan dengan tanda salib dalam ritual ibadahnya. Hal yang sama juga terjadi bukan pada agama langit semata, tetapi juga pada agama bumi seperti agama Budha, lazim orang sudah tahu pemeluk Budha dianggap menyembah dengan menghormat pada patung Budha Gautama. Secara umum terlihat bahwa hampir sebagian besar agama, baik agama langit maupun agama bumi memiliki masing-masing simbol dalam menjalankan ritual ajaran agamanya dengan cara mereka masing-masing dalam mengapresiasinya. Simbol-simbol tersebut dimaknai tentu secara personal oleh masing-masing pemeluk agama atau secara kolektif yang terkadang sesuai dengan tradisi dan budaya masing-masing.

Keberadaan simbol-simbol dalam agama tersebut dapat menggambarkan fakta yang kita lihat memang begitu adanya agama tersebut. Tentu tidak tertutup kemungkinan bahwa kita selama ini keliru melihat bahwa simbol-simbol dalam agama itu adalah hanya sekedar identitas keberagaman seseorang, bukan bentuk esensi agama tersebut, tetapi hanya sebagai simbol yang dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Misalnya ketika ada gambar Ka'bah di dalam rumahnya dia disebut muslim, atau gambaran surga yang disebut dalam al-Qur'an ada sungai-sungai yang mengalir di sekelilingnya dibaca secara tekstual karena itu

penggambaran surga, atau itu hanya sekedar bahasa simbol yang ditujukan pada manusia dengan bahasa yang dimengerti oleh manusia itu sendiri.

Kajian yang penulis lakukan ini bertujuan dalam upaya menelaah sejauhmana semiotika berfungsi menjelaskan makna simbol-simbol yang tampak abstrak perlu dipahami secara mendalam karena ada celah untuk memaknainya, hal seperti ini tentu ada terdapat dalam agama. Harapan kita semua tentu dalam memahami agama bisa terhindar kesalahan dalam memahaminya.

Agar tidak salah membaca simbol dalam agama dalam hal ini Islam yang disebutkan dalam al-Qur'an yang tersebut mau tidak mau harus memiliki metode yang tepat dalam memahaminya agar didapat maksud yang sesungguhnya. Membaca semua itu kita memerlukan kacamata sebuah ilmu yang disebut dengan semiotika atau juga disebut semiologi.¹ Dengan ilmu tersebut diharapkan kita bisa membaca bagaimana sesungguhnya membaca simbol dalam agama yang ada, agar bisa dibaca dan bisa dipahami oleh pemeluknya dengan penjelasan metode ilmu pengetahuan.

Kajian terhadap semiotika sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, walaupun semiotika sudah lahir pada abad ke-18 dan mulai dikenal secara luas pada abad ke-19, namun yang melakukan studi terhadap peran semiotika tentu sangat banyak. Menggunakan pendekatan semiotika dalam memahami teks-teks agama termasuk yang banyak dilakukan oleh peneliti. Beberapa peneliti terdahulu di antaranya: dengan judul urgensi semiotika dalam memahami bahasa agama; analisis semiotik dalam memahami; bahasa agama di era globalisasi; semiotika sebuah pendekatan dalam studi agama; analisis semiotika pada teks al-qur'an tentang "khamar" dalam pendekatan semanalisis hingga intertekstualitas julia kristeva; semiotika al-Qur'an: representasi makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat al-mā'ūn dan bias sosial keagamaan. Dari beberapa kajian terdahulu sejauh yang penulis pahami bahwasanya tidak ada yang mengkaji semiotika dengan pendekatan analisis-interpretatif sebagaimana yang coba penulis lakukan. Dengan menggunakan pendekatan analisis-interpretatif akan menjadi upaya dalam sebuah sistem untuk memberi makna secara terperinci dengan langsung mengobservasinya dengan analisa yang mendalam. Kebaruan yang coba penulis kemukakan

¹ Pada perkembangan selanjutnya istilah semiotika lebih banyak digunakan di negara Amerika tokohnya Charles Sanders Peirce, 1839-1914. Saussure atau penerus ide semiotika Ferdinand de Saussure pada umumnya di Eropa terbiasa dan lebih senang menyebut ilmu ini dengan semiologi yang tokoh sentralnya adalah Ferdinand de Saussure, 1857-1911. Namun kedua istilah tersebut (semiotika dan semiologi) pada dasarnya adalah sama dalam pengertian sebagai sebuah ilmu Benny H. Hoed, *Semiotik & dinamika sosial budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*, Ed. 2., cet. 1 (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 3.

Muhammad Taufik

dalam penelitian ini adalah upaya memposisikan semiotika sebagai sebuah metode dalam menggali makna terdalam dalam teks-teks agama agar pesannya benar-benar sampai dan diterima oleh umat, sehingga agama akan menjadi sesuatu yang mudah untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan.

Hal ini perlu dilakukan agar tidak terdapat kekeliruan dalam membaca simbol dalam agama, karena agama itu terdapat ajaran-ajaran suci yang diyakini oleh pemeluknya sehingga karena itu harus benar dalam memahaminya, dengan demikian semiotika ini memiliki peran strategis sebagai salah satu metode yang tepat dalam memahami ajaran agama. Paling tidak kita mencoba mendapatkan jawaban atas pertanyaan mendasar dari tulisan ini tentang bagaimana membaca simbol dalam agama dengan semiotika?

Dengan alat ilmu bantu yang bernama semiotika ini diharapkan memberikan sumbangsih yang diharapkan memudahkan kita memahami bagaimana membaca simbol dalam agama. Inilah yang ingin penulis uraikan dalam tulisan yang sederhana ini, agar bisa didapat pemahaman yang lebih jelas.

Semiotika sebagai Metode

Sebelum membahas semiotika lebih jauh, maka sebaiknya perlu melihat secara sekilas apa itu metodologi dan metode. Metodologi berasal dari kata *metode* yang bermakna cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, sedangkan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Dengan pengertian yang hampir senada metode disebutkan berasal dari bahasa Yunani, yakni *Metos* berarti melalui, dan *Hodos* artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.² Sehingga dapat dipahami bahwa metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran (yang di dalamnya ada pengetahuan) secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan.³

Dalam dunia filsafat, sebagai sebuah ilmu semiotika biasa digunakan sebagai sebuah metode, yang dimaksud dalam artian menggunakan semiotika sebagai pisau analisis atau pendekatan untuk membaca simbol dalam agama tentu bisa dilakukan karena semiotika merupakan salah satu pendekatan yang cocok untuk membaca simbol dalam agama. Pengertian ini juga disebutkan dengan sangat jelas dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah

² Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 97.

³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 1.

suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.⁴ Sehingga metode dapat dipahami sebagai suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan dan dipraktekkan obyek yang menjadi kajian. Metode disini harus dipahami hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis, logis dan kondisional dan mengutamakan sikap obyektif dalam melakukan penilaian dengan penggunaan metodologi yang akurasinya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada dasarnya metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif, maksudnya adalah sebuah metode yang menjadikan tanda dan teks sebagai obyek kajiannya. Dalam hal ini seorang peneliti mencoba menafsirkan dan memahami kode yang ada di balik tanda dan teks itu agar bisa dipahami maksudnya. Sehingga dengan cara memahami metode analisis teks yang menjadikan hal tersebut sebagai metode interpretasi.⁵

Keberadaan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan untuk digunakan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa sebagai media untuk mengekspresikan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Cara berpikir seperti itu tentu saja dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.⁶ Dalam pengertian tertentu tanda terkadang juga berfungsi untuk mendiskripsikan atau merekam ide, kalimat, bahkan fonem atau bunyi.

Untuk memahami secara garis besar apa itu semiotika, maka penulis akan menjelaskannya berikut ini. Secara etimologi semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion*⁷ yang berarti tanda.⁸ Sehingga banyak filsuf dalam hal ini yang concern dalam semiotika bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, yaitu mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.⁹ Hal ini juga sekaligus

⁴Lihat, Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991)

⁵ Wahyu Hanafi, "Semiotika Al-Qur'an Representasi Makna Veba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Maun Dan Bias Sosial Keagamaan," *Dialogia* 15 No.1 Ju (2017): 1–22. dalam Jurnal *DIALOGIA*, Volume: 15 No.1 Juli (2017), 6

⁶Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmodernisme* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 262

⁷Lihat, Budiman, *Kosa Kata Semiotika*. (Yogyakarta: LKiS, 1999).

⁸ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Jakarta: Erlangga, 2010), 5

⁹ Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t), 27

Muhammad Taufik

menegaskan bahwa semiotika baru muncul pada abad 18, tidak seperti halnya hermeneutika yang lebih awal muncul dibandingkan semiotika. Namun demikian walaupun munculnya pada abad 18 bukan berarti langsung populer di masa itu, tetapi semiotika baru mulai dikenal luas pada abad 19, dan puncaknya pada pertengahan abad 20 khususnya gemilang dalam dunia penelitian sastra.¹⁰ Karena pentingnya pengertian, pemahaman dan fungsi tanda maka para filsuf mengkhususkan kajian secara ilmiah pada ilmu tentang tanda. Tanda bukan saja sebagai sebuah kata yang di dalamnya terkandung simbol yang bisa dibahasakan, tetapi lebih dari itu tanda bernuansa epistemologis yang memiliki makna filosofis yang bisa dikaji dan dipegunakan dalam bidang keilmuan, sehingga menjadi bidang ilmu tersendiri yang disebut semiotika atau semiologi.

Menurut North ada empat tradisi yang melatarbelakangi kelahiran semiotika, yaitu semantic, logika, retorika dan hermeneutic. Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz semiotika berasal dari kata seme, berasal dari bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda, dengan pengertian secara luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda. semiotikan terkait dengan kehidupan manusia yang dapat dianggap penuh dengan tanda, dan semiotik sebagai perantara tanda dalam proses berkomunikasi, sehingga manusia disebut dengan homo semioticus. Kajian mengenai tanda dilakukan secara baru dilakukan awal abad ke-20 oleh dua orang filosof, yaitu Ferdinand de Saussure sebagai ahli bahasa dan Charles Sanders Peirce sebagai ahli filsafat dan logika¹¹

Menurut Ferdinand de Saussure¹² tokoh yang dianggap sebagai bapak penggagas semiotika atau semiologi, menyatakan bahwa persepsi dan pandangan kita mengenai realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.¹³ Karena itu bagi Saussure ilmu tentang tanda ini sangat penting keberadaannya dalam melihat realitas yang sesuai konteksnya dalam kehidupan sosial umat manusia.

¹⁰Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi* (Jakarta: Sinar harapan, 1981), 17

¹¹Lihat, Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t)

¹²Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa Swiss pada 26 November 1857 dari keluarga Protestan. Keluarganya berasal dari Perancis yang bermigrasi ke Swiss dari daerah Lorraine. Saussure mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu eksakta merupakan warisan keluarga dan menjadi kebanggaan. Namun Saussure memutuskan untuk beralih dari tradisi tersebut, karena pada usia 19 tahun setelah selama dua semester mengikuti kuliah kimia, fisika, dan ilmu alam di Universitas Jenewa, Saussure saat itu memutuskan untuk mendalami bidang sastra dan khususnya bidang linguistik, yang telah dikenalnya pada masamudanya. Bakatnya dalam bidang bahasa telah nampak padanya sejak kecil. Pada umur 15 tahun ia menulis karangan "Essai sur les langues" dan tahun 1874 ia mulai belajar bahasa Sansekerta. Lihat, Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)

¹³Tommy Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya* (Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 1999), 88

Istilah semiotika terkadang juga di sandingkan dengan istilah semiologi yang pada dasarnya kedua istilah ini tidak terdapat perbedaan yang mendasar, namun antara kedua istilah tersebut istilah ini lebih sering digunakan istilah semiotika, sehingga yang populer adalah semiotika tapi keduanya merupakan ilmu yang didalamnya dipelajari antara simbol atau tanda, dengan berdasarkan tanda tanda tersebut akan nampak pada tindak lanjut hubungan yang terjalin antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bahasa, dalam realitas sosial kehidupan umat manusia.

Menurut Roland Barthes, semiologi atau semiotika adalah ilmu tentang bentuk, sebab ia mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya di samping itu semiologi mempostulatkan hubungan dua istilah, penanda dan petanda.¹⁴ Barthes lebih lanjut menjelaskan bahwa sesungguhnya semiotika dapat memproduksi makna yang bertingkat, yaitu makna denotasi, makna level pertama dan konotasi (makna level kedua). Konotasi itu sendiri adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan misi kunci tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang sensitif tahu paling tidak intersubyektif.¹⁵

Sementara itu John Fiske menjelaskan bahwa semiotika adalah studi yang mempelajari tentang petanda dan makna dari suatu sistem tanda, ilmu tentang tanda, yaitu tentang bagaimana makna dibangun dalam sebuah teks media, atau studi tentang bagaimana suatu tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna.¹⁶ Artinya membangun sebuah makna berdasarkan teks yang dibaca sehingga dapat mengungkapkan apa sesungguhnya makna yang terkandung dalam sebuah teks, karena itu sejatinya tidak sekedar kalimat yang dibaca yang berdiri sendiri, tetapi sesungguhnya ia bisa dikomunikasikan melalui simbol-simbol bahasa.

Mempelajari semiotika maka dengan sendirinya kita mempelajari tanda. Sebagaimana semiotika yang dinyatakan oleh Lechte yang dikutip oleh Alex Sobur adalah suatu teori tentang tanda dan penanda. Sebuah tanda tidak mengandung makna dan konsep tertentu, namun sebuah tanda memberi kita suatu petunjuk yang menghasilkan makna melalui interpretasi.¹⁷ Interpretasi bisa didapatkan dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikannya yang di dalamnya terdapat simbol-simbol untuk dapat dipahami oleh

¹⁴ Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2006), 156-158

¹⁵ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), 44

¹⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 2

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 16

Muhammad Taufik

pembacanya. Karena itu perlu dipahami juga sebagai suatu ilmu, semiotika juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda, sehingga tidak mengherankan semiotika banyak diimplementasikan dalam sunia sastra. Sebab tanda itu sendiri dipahami sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial.¹⁸

Lebih lanjut dalam kajian filsafat, sebagaimana diungkapkan Saussure bahwasanya semiotika yang disebut sebagai ilmu tentang tanda,¹⁹ dalam hal ini bahasa dianggap sebagai tanda (sign) yang memiliki komponen signifiant dan signified.²⁰ Sebagai seorang penggagas semiotika modern Saussure mencoba menjelaskan hubungan erat antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikasi berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemakaian tanda. Hubungan semiotika dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda.

Dapat dipahami bahwa melakukan analisis tentang tanda kitasebaiknya harus tahu betul mana aspek material dan mana aspek mental. Hal ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur ini tidak akan ada makna sebuah tanda dan kita tidak bisa membicarakannya, bahkan tidak bisa membayangkannya.²¹ Padahal tanda bukan hanya

¹⁸Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), 16

¹⁹Ada banyak macam semiotika, yaitu: 1). Semiotik analitik, menganalisis sistem tanda. Semiotik yang berobjek tanda dan juga penganalisisnya menjadi ide, objek, dan juga makna. Ide terdapat dihubungkan sebagai lambang, sedangkan untuk makna yaitu beban yang ada dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu. 2). Semiotik deskriptif, memperhatikan sistem tanda yang bisa untuk dialami sekarang, walaupun terdapat tanda yang dari dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Namun tetapi, dengan meningkatnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni, sudah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk bisa memenuhi kebutuhannya. 3). Semiotik faunal (Zoo Semiotik), memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan tersebut biasanya menghasilkan tanda untuk untuk berkomunikasi antara sesamanya, Tapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. 4). Semiotik kultural, menelaah pada sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Masyarakat ialah sebagai makhluk sosial mempunyai sistem budaya tertentu yang sudah turun temurun dipertahankan dan juga dihormati. 5). Semiotik naratif menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan juga cerita lisan (Folklore). 6). Semiotik natural, menelaah pada sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. 7). Semiotik normatif ialah semiotik yang khusus menelaah pada sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma, contohnya rambu lalu lintas. 8). Semiotik sosial, menelaah pada sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik itu lambang berwujud kata atau juga lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut dengan kalimat. Maksudnya Dengan kata lain, semiotik sosial ini menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa. 9). Semiotik struktural, menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan dengan melalui struktur bahasa. Lihat, Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka, 2001)

²⁰Lihat, Aart van Zoest, *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, terj. Ani Soekowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993)

²¹ST. Sunardi, *Semiotika Negatifa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), 48

simbol yang muncul seketika atau dipahami sebagai kata yang apa adanya saja tetapi di balik itu semua ada petunjuk yang mengarahkan kita pada makna yang dituju, sehingga bisa dengan menganalisa tanda sebagai sesuatu yang menghasilkan makna.

Simbol dalam Agama

Simbol pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang memiliki makna yang sangat kompleks dan filosofis. Simbol di dalamnya terkandung makna karena melalui simbol makna itu bisa tersampaikan sesuai simbol yang dibangun dan disepakati bisa dimengerti bukan hanya oleh sekelompok orang tetapi juga semua orang atau berlaku universal tidak menimbulkan perbedaan tafsir.

Ernst Cassirer²² adalah yang mengatakan bahwa manusia disebut sebagai animal symbolicum awal mulanya melalui karyanya yang berjudul *An Essay on Man* membuat argumen bahwa sistem simbol merupakan satu-satunya elemen pokok yang secara fungsional dimiliki manusia untuk membedakannya dari hewan. Meskipun manusia dan hewan memiliki kesamaan indera dalam merespon stimulus dari luar, namun ada hal yang membedakan, yaitu bahwa di antara sistem reseptor dan sistem efektor, yang terdapat pada semua spesies hewan, pada diri manusia terdapat mata rantai ke tiga yang mungkin dapat disebut sebagai sistem simbolis.²³ Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas bahwa sistem simbol itu merupakan miliknya homo sapien, yaitu hewan yang berakal yang menggunakan akalannya untuk berpikir, sehingga hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk membuat dan memaknai simbol dalam memaknai makna dan tanda dalam realitas kehidupannya melalui simbol.

Karena hubungan antara makna dan tanda lebih bersifat konvensional, maka sebuah simbol tidak selamanya mengandung makna universal, tetapi pemaknaan terhadap simbol tergantung pada komunitas masyarakat tempat simbol tersebut digunakan. Menurut Berger, sebuah simbol bisa dianggap bersifat konvensional karena seringkali manusia menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengasosiasikan serta menerapkannya dalam budaya mereka

²²Ernst Cassirer adalah seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi, lahir tanggal 28 Juli 1874 di Wroclaw, Polandia. Cassirer dikenal ahli filsafat manusia yang memiliki konsep bahwa manusia merupakan animal symbolicum. Berdasarkan pemikiran Cassirer, ciri khas manusia yaitu pemikiran simbolis dan tingkahlaku simbolis. Baginya manusia adalah sebagai *animal symbolicum* karena disamping sebagai homo sapiens atau makhluk yang berpikir tetapi juga mempunyai kesadaran tinggi, selain itu juga memiliki unsur kebinatangan dalam dirinya. Cassirer meninggal dunia pada tanggal 13 April 1945 di New York, Amerika Serikat. Lihat, Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987).

²³Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987), 38.

Muhammad Taufik

sendiri.²⁴ Maka tidak mengherankan ketika ada orang memaknai simbol agama hampir semua sama asumsinya di dunia ini mengidentikkan dirinya dan menunjukkan simbol sebagai identitas dalam menunjukkan eksistensinya tersebut sebagai realitas kehidupan sosial. Dalam hal ini misalnya orang Islam sering disimbolkan dengan Ka'bah menjadi pusat terpenting dalam ibadah kepada Tuhannya. Bisa dikatakan semua agama memiliki simbol dalam menunjukkan eksistensi agama tersebut. Sehingga tidak mengherankan kita bisa mengenali sebuah agama dengan simbol yang ada dalam agama tersebut.

Bila dirunut lebih jauh yang dimaksud dengan simbol keagamaan adalah semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama, termasuk di dalamnya sistem nilai dan sistem kepercayaannya. Dalam teori sosial, disebutkan: Religious symbols may embody or condense moods, feelings and values, but symbols may also refer to specific places, persons or events in history.²⁵

Robert Sibarani mengutip pandangan van Zoest²⁶ simbol merupakan sesuatu yang dapat merepresentasikan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif. Sehingga pada posisi ini, tidak ada hubungan yang bersifat natural antara yang menyimbolkan dan yang simbolkan. Implikasinya berarti, baik yang bersifat batiniah (perasaan, pikiran, atau ide) maupun yang bersifat lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol. Sehingga kita tidak dapat memvonis bahwa antara simbol dan yang disimbolkan sesuatu yang berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan satu sama lain dalam bentuk relasi yang kuat.

Dalam hal ini bagi Cassirer simbol mengandung penjelasan bahwa salah satu fungsi simbol dalam kehidupan manusia dalam hal-hal tertentu adalah untuk membuat benda-benda bisa berbicara dan menghidupkan tanda-tanda material yang masih bersifat beku. Dengan simbol ini, maka ciri istimewa dari simbolisme manusia adalah bahwa semua yang ada di dunia ini mempunyai nama. Dalam menjelaskan hal ini, Cassirer mengajukan sebuah contoh kasus Hellen Keller yang bisu, tuli, dan buta yang secara mengejutkan ingin mengetahui nama-nama dari setiap benda yang ada di sekitarnya. Dari kasus ini Cassirer beragumen bahwa pada dasarnya setiap manusia selalu dapat membangun dunia simboliknya meskipun dengan

²⁴ Peter L. Berger, and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (USA: Penguin, 2010), 29.

²⁵ B. S. Turner, *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective* (London: Heinemann Educational Books, 1983), 56.

²⁶ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 3.

segala keterbatasan instrumen yang dimiliki.²⁷ Secara sederhana pada tataran ini simbol sebenarnya memiliki fungsi strategis sebagai tool untuk membaca sesuatu yang belum terbaca sehingga bisa disibak dimengerti setelah disimbolkan dengan pemahaman melalui media bahasa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa fungsi simbol bila dipetakan adalah:

1. Simbol memungkinkan manusia untuk menjalin relasi dengan dunia material dan sosial, yaitu dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting dan strategis.
2. Simbol sebagai media untuk menjadikan manusia lebih sempurna dalam memahami lingkungan dimana ia berada.
3. Simbol dapat melengkapi kemampuan manusia untuk berpikir menggunakan akalinya. Dalam pengertian seperti ini, berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik manusia dengan dirinya sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan hidupnya, karena setiap manusia tentu memiliki problematika kehidupan, sedangkan manusia bisa berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dan dalam melakukan sesuatu dalam aktifitasnya.
5. Penggunaan simbol-simbol sangat memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan dirinya sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa menerawang bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Manusia juga bisa membayangkan tentang keadaan diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain yang memberikan penilaian.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia dapat memiliki kemampuan untuk membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis termasuk dalam hal ini seperti membayangkan surga dan neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperalat oleh lingkungannya. Sejatinnya manusia bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang dilakukannya.

Pada dasarnya dalam perspektif lain lambang sering juga diistilahkan dengan simbol bahkan lambang juga diistilahkan dengan tanda bedanya tidak memberi tanda secara langsung

²⁷ Lihat, Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987).

seperti halnya lambang kangen ama yang lain contoh warna hitam digambarkan dengan lambang kesedihan sebaliknya warna putih kesucian. Tidak mengherankan kalau lambang dan simbol banyak digunakan identitas itu masyarakat atau kelompok my dengan kesepakatan mereka termasuk didalamnya simbolis simbol agama sosial lambang juga meliputi pesan verbal dan perilaku non verbal misalnya pemasangan bendera putih foto masyarakat itu ditangkap kan di situ ada orang yang sedang meninggal dunia.

Perlu diketahui bahwa simbol dan lambang merupakan bagian dari tanda (*sign*) terdiri dari icon, index dan simbol. Karena itu pada umumnya icon tanda bisa menggambarkan utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir hubungan antara tanda dengan semiotika direpresentasi kan oleh icon dan indeks namun keduanya tidak memerlukan kesepakatan bersama oleh karena itu simbol dalam pandangan adapun bahasa agama adapun bahasa agama Peirce biasa disebut dengan kata (*word*), nama, dan label.²⁸ Lebih lanjut menurut Peirce, manusia adalah *homo semiolicus*, artinya dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan tanda, dan berhubungan dengannya. Di samping itu, ia beraktivitas dalam rangka memberi respons terhadap tanda yang datang pada diri mereka masing-masing. Bahkan bagi Pierce, alam raya ini adalah tanda-tanda.²⁹ Sudah merupakan sebuah kenyataan dalam hal ini agama Islam yang memahami kitab suci al-Qur'an itu sendiri merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, dimana ia merupakan kitab suci yang sangat rasional dan sesuai dengan akal manusia sebagai makhluk berpikir (*human being*) yang menggunakan dalil-dalil logika.

Sebagai sebuah metode ilmu yang berbicara tentang ada, al-Qur'an sudah secara faktual dan bukti historis (lughat) sudah jelas menjadi obyek yang luas bagi semiotika. Penanda dan tanda mempunyai hubungan yang saling berkaitan erat (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Sebuah bunyi atau coretan yang bermakna disebut sebagai penanda, adapun keberadaan petanda merupakan aspek makna atau mental dari bunyi itu sendiri.³⁰

Menariknya lagi al-Quran yang menjadi kitab suci umat Islam tersebut juga berisikan 6666 ayat, yang ayat itu sendiri merupakan kata yang berarti tanda. Misalnya dapat dilihat pada salah satu firman Allah:

²⁸ Alex Sobur dan Yasraf Amir Piliang, *Semiotika komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 159.

²⁹Richard T. De George, ed., *Semiotic Themes* (Lawrence: University of Kansas Publication, 1981), 27.

³⁰ Akhmad Muzakki, "Urgensi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2011): 1–22, <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.578..>

Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?³¹

Walaupun kata tanda tersebut merupakan arti dari kata ayat, namun hal itu mengandung pengertian bahwa tanda tersebut merupakan cara Allah sebagai Sang Pencipta sedang menunjukkan simbol kepada manusia tentang kemahakuasaannya melalui ciptaannya yang bisa diempri oleh manusia dengan akal dan fakta. Akal berupaya memahami makna simbol yang diperlihatkan, dan panca indra yang melihat atau merasakan secara faktual mencoba menjelaskan apa yang dilihat dan rasakan tersebut.

Di dalam studi tentang orientasi simbolisme dikenal dengan empat sistem simbol yang tersusun secara koheren yaitu: Sistem kognitif (*cognitive simbolization*), simbol moral (*moral simbolization*), Simbol ekspresif (*ekspresive simbolization*), dan simbol konstitutif (*constitutive simbolization*).³² Secara rasional empat sistem simbol tersebut diharapkan dapat membantu kita dalam memahami simbol sebagai kerangka epistemologi berpikir dengan orientasi yang benar sesuai nalar manusia.

Secara fungsional keempat sistem tersebut berfungsi dalam memfigurasikan empat tuntutan kehidupan keagamaan dalam berbagai bentuknya. Keempat kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat penyesuaian (*adaptation*), kebutuhan pencapaian tujuan (*goal attainment*), kebutuhan integrasi (*integration*) dan kebutuhan dalam mempertahankan pola-pola yang ada di dalam suatu agama (*latent pattern maintenance*).³³ Kesemua kebutuhan tersebut merupakan rangkaian kebutuhan yang terkait dengan sistem kehidupan keagamaan. Kebutuhan adaptasi atau penyesuaian akan terpenuhi melalui sistem simbol kognitif, kebutuhan *goal attainment* dapat terpenuhi melalui sistem simbol ekspresif, dalam bentuk karya seni dan komunikasi simbolis. Keperluan *integration* akan dapat terpenuhi melalui Sistem simbol moral dalam bentuk etika, adat sopan santun atau tata karma pergaulan. Dan kebutuhan mempertahankan pola kehidupan akan dapat terselesaikan melalui sistem konstitutif dalam bentuk kepercayaan (keimanan) atau keyakinan sebagai ajaran pokok agama.

Agama pada dasarnya berisi ajaran-ajaran yang bersifat abstrak dan konkrit dan sangat disakralkan dan disucikan oleh pemeluknya, sesuatu yang harus kita perlu diwujudkan dalam bentuk yang nyata yang bisa dipahami pemeluk agama tersebut dengan mudah, maka dari

³¹QS. al-Mu'min: 81

³² Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 27.

³³Ibid. 316

Muhammad Taufik

sinilah simbol memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan sesuatu yang tadinya bersifat abstrak menjadi sesuatu yang konkrit dan mudah diterima, terkadang tanpa harus dinalar terlebih dahulu langsung percaya dan diimani oleh orang-orang tertentu sebelum mempelajarinya terlebih dahulu. Orang yang dalam kelompok tersebut biasanya disebut taklid buta dalam agama Islam.

Karena agama adalah merupakan sesuatu yang suci yang bersifat ilahiyah jika ia diwujudkan dalam pengertian manusia dalam bentuk simbol maka tidak menghilangkan makna kesucian dari agama tersebut. Karena memang agama itu berasal dari Tuhan suci dan tidak diragukan lagi kebenaran absolut yang dibawanya. Sehingga sesuatu yang logis bila simbol agama atau sesuatu yang disucikan dalam agama bila dinodai simbol tersebut, maka akan menimbulkan gesekan antara pemeluk dengan yang menodai simbol agama tersebut salah satu contoh sederhana orang merusak Ka'bah masjid atau orang menodai simbol patung salib. Walaupun Ka'bah dan patung salib itu hanya sekedar simbol dari agama Islam dan Kristen, tapi bila ada orang yang menodainya maka bisa menyebabkan kekacauan dan kekerasan hanya karena mempertahankan dan menjaga simbol agama tersebut. Itulah arti penting simbol dalam sebuah agama dan keyakinan dalam bentuk pemahaman sederhana. Padahal kalau dilihat secara sekilas tampak bermakna apa-apa, tetapi ketika simbol tersebut bermuatan suatu pemikiran atau konsep suatu agama, maka ia menjadi sesuatu yang tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, tetapi menjadi sesuatu yang mengandung value (nilai) yang disucikan dan disakralkan oleh orang yang meyakini ada kualitas atau isi yang menempel dalam simbol atau tanda tersebut.

Memang sudah menjadi fakta bahwa antara yang sesungguhnya dengan representasi dalam suatu simbol sesuatu yang sama di dalam mensucikan yang menjaganya memang memperlakukan sama karena menyamakan Tuhan yang suci dengan Ka'bah yang suci, Tuhan yang suci dengan salib yang suci bukanlah satu hal yang sama. Sekadar contoh ketika kita menulis nama kita dengan tulisan Arab itu bukan berarti nama tersebut adalah diri kita, tapi nama yang kita tulis tersebut hanya merupakan bagian dari diri kita, karena antara nama dan diri kita tentu bukanlah hal sama, tetapi ia merupakan simbol saja ketika orang memanggil atau menyebut kita dengan nama tersebut.

Contoh sederhana lain, bisa saja ketika ada orang tidak terima fotonya dibakar. Padahal itu bukan bagian dari dirinya, tapi hanya gambaran dirinya melalui foto tersebut. Selain itu antara orang tersebut dan fotonya adalah sesuatu yang terpisah, namun faktanya tetap saja orang memahami bahwa dia dan fotonya adalah bagian dari dirinya dia tidak terima bila

fotonya itu dibakar atau diinjak-injak atau dikotori dan dinodai, hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam hal ini menjadi sesuatu yang krusial bagi manusia dalam menertejajah suatu obyek dalam komunitas tempat mereka tinggal.

Bila telisik lebih jauh bahwasanya simbol merupakan sumber tekstual keagamaan yang berupa doktrin permanen sehingga tidak bisa diubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama. Pendapat ini merupakan salah satu fenomena penolakan dari sebagian umat Islam terhadap metode tafsir hermeneutika yang mulai dilakukan oleh sebagian intelektual Muslim.³⁴ Ini memang merupakan sebuah argumen yang ditegaskan oleh sebagian umat Islam bahwasanya standar untuk memaknai dan menginterpretasikan ayat hayanya bisa dengan satu Ilmu yang disebut tafsir tersebut, sehingga kalau menggunakan ilmu atau pendekatan lain yang menggunakan metode yang hampir sama tapi tidak memiliki kaidah etis seperti penguasaan atau hafal al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab serta memiliki jaminan bahwa akhlaknya mulia maka dianggap tidak layak memafsirkan ayat-ayat-ayat al-Qur'an yang suci tersebut. Namun di sisi lain kita juga bisa obyektif bahwasanya sebagai sebuah ilmu, hermeneutika bisa diposisikan sebagai ilmu bantu yang mencoba menafsirkan teks-teks keagamaan atau simbol agama melalui penyelaman mendalam dengan metode pembacaan terhadap kitab suci agama.

Dalam Islam ketika kita diperintah untuk shalat menghadap kiblat apakah itu berarti kita menghadap wajah Allah dalam pengertian kita pahami secara harfiah? Tentu saja tidak demikian interpretsinya, bahwa ketika kita menghadap Allah itu hanya sebatas simbol untuk mengarahkan arah dan tujuan umat Islam dalam melaksanakan shalat yang menghadap ke arah kiblat supaya pada satu titik titik tauhid³⁵, bukan berarti wajah Allah ada di kiblat tersebut. Maka hal tersebut bisa masuk dalam kategori simbol bahasa atau menggunakan simbol bahasa, dalam hal ini membacanya dengan bahasa tanda (ayat) Allah. Artinya, menghadap kiblat itu tidak dimaknai secara harfiah Allah ada di situ lalu kita menghadapNya, tetapi itu hanya bahasa simbol yang menggambarkan bahwasanya tanda kiblat itu dibahasakan oleh umat Islam untuk melaksanakan kewajiban menunaikan ibadah.

Memang ada keterpisahan masing-masing wujud, sehingga ia masing-masing berdiri sendiri misalnya bahasa terpisah dari mananya bahasa dan konsep pikiran kritis, hal yang

³⁴ Nur Khalik Ridwan, *Agama borjuis: kritik atas nalar Islam murni*, Cet. 1 (Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Jogjakarta, 2004), 132.

³⁵ Dalam pengertian ini sangat logis ketika Islam adalah agama yang mengEsakan Tuhan, Esa dalam artian tidak berbilang. Karenanya Islam juga merupakan agama monoteisme yang bersaksi dalam bentuk syahadat tauhid, yakni tiada Tuhan selain Allah.

Muhammad Taufik

nyata sehingga keduanya, yakni antara bahasa dan konsep tentang bahasa walaupun terpisah dalam memaknainya namun saling berkaitan dengan pengetahuan tentang yang nyata dan sejati, melalui penalaran yang logis kangen melalui permainan masing-masing orang terhadap bahasa atau simbol.

Dalam kehidupan sosio-religius keberadaan simbol merupakan suatu keniscayaan, hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang sakral dan disucikan. Simbol terdiri dari berbagai sistem, model dan bentuk yang berhubungan dengan manusia sesuai dengan kebutuhannya. Simbol adalah ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikulturkan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultur ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi *homo symbolicus* dalam tipe atau pola religiusitasnya.

Sehingga berkenaan dengan dinamika interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam Islam, sehingga untuk mengkaji hal-hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu: 1) tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan 2) tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi.³⁶ Banyak dinamika dan multi-tafsir pada simbol yang ada pada agama, melahirkan banyak paham dan aliran dalam agama Islam yang menunjukkan identitas diri dalam bentuk kelompok organisasi yang disampaikan dengan bahasa agama pula.

Karenanya perlu dipahami bahwa bahasa agama bukan hanya mengacu pada dunia melainkan mengatasi ruang dan waktu sehingga keberadaan bahasa agama mengacu pada:

1. Dunia, yang meliputi dua hal: 1) dunia *human*, yang meliputi dunia kemanusiaan. 2) dunia *infra human*, yang berkaitan dengan dunia binatang, tumbuhan, dan dunia fisik lainnya dengan segala hukum serta sifat masing-masing.
2. Metafisik, yakni suatu hakikat makna di balik hal-hal yang bersifat fisik. Aspek metafisik ini tidak terjangkau oleh indera manusia, sehingga hanya dapat dipahami, dipikirkan, dan dihayati.
3. Adikodrati, yaitu suatu wilayah di balik dunia manusia yang hanya diinformasikan oleh Tuhan melalui wahyu, misalnya tentang surga, neraka, ruh, hari kiamat, dan sebagainya.

³⁶ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: realitas kebudayaan dalam era posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 308.

4. Ilahiyah, yaitu berkaitan dengan hakikat Allah, bahwa Allah itu memiliki *al-Asma' al-Husna*.
5. Mengatasi dimensi ruang dan waktu, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu yang berkaitan dengan sejarah para Nabi, dan yang berkaitan dengan dimensi ruang misalnya, alam jin, alam kubur, alam ruh, dan sebagainya.³⁷

A. Telaah Semiotika terhadap Simbol Agama

Analisis semiotika dapat digunakan untuk mencari makna-makna dari teks yang berupa lambang-lambang (sign). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.³⁸ Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain, seperti: semiologi, semasiologi, semantik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.³⁹

Analisis semiotika (semiotical analysis) perlu dimiliki karena ia merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen).⁴⁰

Islam sebagai agama menjadikan al-Quran sebagai sumber utama ajarannya, yaitu Islam yang di dalamnya tidak hanya berisi hal terkait akidah, ibadah, mua'amalah, akan tetapi juga Islam yang berisikan bobot kajian berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya filsafat, yaitu sebagai *mother of science*, yang di dalamnya ada semiotika yang biasa dikenal dengan ilmu tentang tanda.

Membaca simbol dalam agama bukanlah perkara mudah, diperlukan perangkat yang tepat untuk digunakan sebagai alat untuk menelaahnya. Salah satu perangkat yang bisa digunakan untuk membaca simbol tersebut adalah sebuah ilmu yang dikenal dengan nama

³⁷Lihat, Kaelan, *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi* (Yogyakarta: Paradigma, 2003)

³⁸ Pawito, *Penelitian komunikasi kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007), 155–156.

³⁹ Sobur dan Piliang, *Semiotika komunikasi*, 11.

⁴⁰ Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (2013): 10.

Muhammad Taufik

semiotika. Semiotika sebagai sebuah ilmu dipahami merupakan ilmu yang membahas tentang tanda, yang dalam artian selain itu juga dikenal dengan simbol dan lambang.

Karena itu untuk membaca simbol dalam agama kita bisa melihatnya dengan teori seorang filsuf Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce. Peirce menandakan bahwa tanda-tanda bekerja dengan obyek-obyek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Menurut Peirce supaya sebuah tanda memiliki makna maka hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan obyeknya ada tiga bentuk.

1. Ikon, penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda. Seperti gambar kucing, patung kucing, sketsa kucing, foto kucing adalah tanda yang menunjukkan kepadakita tentang binatang yang bernama kucing.
2. Indeks, penanda merupakan akibat dari petanda. Seperti suara kucing, langkah kucing, bau kucing, gerak kucing adalah tanda (akibat) dari keberadaan seekor kucing.
3. Simbol, yaitu penanda dikaitkan secara konvensional dengan petanda. Seperti makna dari gambar kucing, makna gerak kucing, makna suara kucing yang dapat diucapkan baik secara lisan maupun dalam hati.⁴¹

Al-Quran bisa digambarkan sebagai lahan yang luas bagi para pengkaji semiotika. Sehingga banyak ahli semiotika yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai isi al-Quran yang memang sebagian berbicara dengan bahasa simbol. Misalnya terdapat firman Allah dalam al-Quran:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.⁴²

Bila dicermati secara harfiah ayat tersebut menjelaskan surga digambarkan ada sungai-sungai yang mengalir di dalam arealnya. Bagi orang yang membaca ayat tersebut apa adanya membayangkan surga adalah seperti itu, lalu apa menariknya surga bila dibaca dengan cara apa adanya tersebut oleh orang yang menerima isi al-Qur'an tersebut, mereka tinggal di daerah banyak sungai dan sejuk layaknya orang Indonesia? Melihat kandungan ayat tersebut akan terbantu dengan membacanya melalui semiotika. Karena surga yang digambarkan

⁴¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik sastra Indonesia modern*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

⁴²QS. Al-Baqarah: 25

seperti itu adalah simbol kenyamanan dan kenikmatan. Air mengalir adalah gambaran kehidupan yang menyenangkan karena al-Qur'an diturunkan empatbelas abad yang lalu adalah di suatu tempat yang gersang dan hanya dipenuhi bukit batu, jauh dari gambaran kenikmatan duniawi. Sehingga bahasa tanda atau simbol itu adalah dalam rangka menemukan makna di balik itu semua melalui semiotika.

Dengan menggunakan semiotika sebagai alat analisis atau pendekatan untuk membaca simbol dalam agama tentu bisa dilakukan karena semiotika merupakan salah satu pendekatan yang cocok untuk membaca simbol dalam agama. Karena bila semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda maka al-Qur'an khususnya konsep *language* atau *lughat* yang historis menjadi bidang subur bagi analisis semiotis, bukan parole atau firman yang a-historis. Tanda memainkan peran penting dalam agama dan itu dengan berbagai cara yang perlu dibedakan. *Pertama*, dalam agama dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. *Kedua*, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama, dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. *Keempat*, pembicaraan mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda.⁴³

Dengan tanda manusia mencoba mempelajari dan memahami realitas kehidupan yang dilaluinya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia mencoba memahami tanda tidak hanya dalam bentuk tulisan yang dibahasakan, yaitu tanda alam misalnya. Ketika kita mencoba mengungkapkan kondisi alam dengan bencana alam yang terjadi seperti longsor, banjir, banjir bandang dan lain-lain sering dikaitkan dengan tanda-tanda bahwa alam sudah memberikan warning bahwa manusia harus melestarikan alam bukan mengeksploitasinya secara membabi buta.

Begitu juga dengan teks agama Islam, yaitu al-Qur'an yang berisi banyak tentang tanda yang disimbolkan dalam bahasa yang perlu ditafsirkan kembali oleh ahli tafsir. Sehingga tanda dalam teks-teks agama itu secara ilmiah membuka ruang untuk dikaji dan diinterpretasi dengan perangkat ilmu yang mengkhususkan diri mengkajinya, yaitu semiotika. Sehingga semiotika memberikan sumbangan berarti untuk pengungkapan teks-teks agama melalui simbol agar mudah dipahami,

⁴³Johan H. Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKiS, 1996), 35.

Muhammad Taufik

Secara filosofis, teks-teks agama merupakan teks-teks manusiawi lantaran ia terkait dengan bahasa dan peradaban dalam rentang sejarah tertentu, yaitu masa formatisasi dan produksinya sehingga keberadaan teks-teks tersebut merupakan teks-teks historis, dalam pengertian maknanya tidak terlepas dari sistem bahasa-budaya di mana teks dianggap sebagai bagian darinya. Dari sudut ini bahasa dan lingkungan kulturalnya merupakan rujukan dan tafsir untuk menemukan maknanya. Apabila makna bersifat historis, maka makna teks-teks agama tidak berarti dimapankan pada fase keterbukaan teks.

Contoh ayat lain yang berbicara tentang simbol, misalnya ayat yang ada dalam al-Qur'an saat Allah bisa dengan menganalisis ayat yang disebut berikut ini.

Maka (yang sebenarnya) bukan kalian yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepada kalian), dan sesungguhnya melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.⁴⁴

Makna di balik Allah yang melempar pada ayat tersebut tidak dibaca seperti tertera diterjemahan ayat tersebut. Karena kalau memaknainya seperti itu seakan-akan mengandaikan bahwa Allah itu memiliki sifat *af'al*(perbuatan) manusia yang dimiliki manusia sebagai makhluk, tentu Allah tidak seperti itu, dan mustahil Allah memiliki perbuatan yang sama dengan makhluk ciptaannya. Makanya kalau membaca ayat tersebut dengan menggunakan semiotika, maka kata Allah melempar itu merupakan bahasa simbol akan kekuasaan Allah yang memiliki *power* yang tidak sama dengan manusia makhluk ciptaanNya. Semiotika membantu menyingkap makna simbol dari kata Allah melempar, dalam artian membinasakan mereka atas perbuatan yang dilakukan.

Untuk membaca makna ayat tersebut tentu semiotika dalam hal ini hanya sebatas studi analisis terhadap simbol yang disebut dalam al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama yang dalam hal ini merupakan kitab suci agama Islam. Ilmu tafsir dalam hal ini tentu memiliki peran strategis dalam menjelaskan makna ayat dalam al-Qur'an dan tentu mempengaruhi sikap keberagaman dengan hubungan bahasa sebagai alat mediasi dan komunikasi yang selalu dinamis dalam perkembangannya.

Hal ini lantaran bahasa sebagai acuan otoritatif tafsir dan interpretasi tidak diam, tetapi bergerak dan berkembang seiring dengan kebudayaan dan realitas. Dan jika teks-teks

⁴⁴QS. al-Anfal: 17-18

mempunyai andil dalam mengembangkan bahasa dan peradaban, atau teks-teks tersebut merupakan *langue* dalam model Saussure maka perkembangan bahasa akan kembali menggerakkan makna teks dan menggeserkannya dari makna hakiki ke metafora.

Misalnya terlihat dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 65 yang menyebutkan, bahwa umat Bani Israil pernah melanggar perintah Nabi Musa, yaitu ketika mereka diperintah beribadah kepada Allah pada hari Sabtu justru mereka pergi bernevelan ke laut, karena pada hari itu tidak seperti hari-hari biasanya ikan di laut luar biasa banyak. Akhirnya Allah mengutuk mereka, *Jadilah kamu kera yang hina*⁴⁵. Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ini sebagai suatu perumpamaan saja bukan sesungguhnya, artinya perbuatan mereka membangkang atas perintah Allah tersebut menyerupai perilaku kera karena sama-sama tidak menerima himbuan dan peringatan. Sungguhpun demikian, terjadi perbedaan pandangan dengan sebagian besar ulama, bahwasanya yang terjadi adalah bahwa mereka benar-benar berubah menjadi kera dan berperilaku layaknya kera. Maka Allah menurunkan adzabNya kepada mereka dan mengutuk mereka menjadi kera.⁴⁶

Roland Barthes dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat al-Quran. Tidak semua wahyu Allah dalam al-Quran dapat dipahami secara langsung. Karena terkadang Allah menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk menyampaikan pesan-Nya. Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an sendiri menjadikan al-Qur'an indah dibaca dan mendorong kita untuk mau berpikir, berusaha mencari maksud pesan Allah.

Bila kita jujur memahami simbol sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, dan interpretatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan yang alami antara menyimbolkan sesuatu dan sesuatu yang disimbolkan. Artinya ini memiliki pemahaman yang jelas tentang isi pikiran, atau ide) maupun yang bersifat faktual dalam bentuk benda dan tindakan yang dapat diwakili dengan symbol atau. Sehingga kita tidak dapat memvonis bahwa antara simbol dan yang disimbolkan sesuatu yang berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan satu sama lain.

Maka secara umum bisa dipahami bahwa bahasa dipakai dalam berbagai jenis simbol. Bahkan kalau dilihat dari perspektif semiotika, sebagian besar ajaran agama yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an mengandung konvensi atau seperangkat kode, serta kumpulan tanda dan cara apresiasi yang berbeda. Namun, konvensi tersebut dihasilkan berdasarkan

⁴⁵Dan sesungguhnya telah kalian ketahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kalian kera-kera yang hina. QS. al-Baqarah: 65

⁴⁶<https://tafsirweb.com/378-quran-surat-al-baqarah-ayat-65.html>, diakses Februari 2021

Muhammad Taufik

penafsirannya sesuai dengan komunitas masyarakatnya. Sehingga keberadaan semiotika sebagai sebuah pisau analisis merupakan suatu yang niscaya eksistensinya dalam teks-teks keagamaan.

Kesimpulan

Secara faktual membahas agama tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang simbol atau dalam al-Qur'an disebut dengan ayat. Agama dalam hal ini Islam memang pada dasarnya selalu berkaitan dengan simbol yang tertera dalam ayat-ayat dalam kitab suci tersebut. Karena itu tidak mengherankan hampir semua agama di dunia ini juga mengidentikkan dirinya dan menunjukkan simbol-simbol dalam eksistensinya dan mempromosikan eksistensinya dengan simbol religiusitas. Peran semiotika dalam memahami teks-teks keagamaan yang tertuang dalam kitab suci.

Sejauh ini yang penulis temukan adalah bahwa semiotika dalam hal ini diharapkan memberikan apa yang disebut dengan *contribution to knowledge* dengan harapan akan dapat memberikan sebuah warna lain yang ikut menguatkan peran ilmu tafsir dalam memahami al-Qura'an sebagai teks suci bagi umat Islam. selain itu kajian atas tema ini mencoba menelaah teks-teks agama yang diungkapkan dengan simbol melalui pendekatan semiotika. Semiotika menurut penulis merupakan salah satu metode yang tepat dalam memahami maksud ayat yang sesungguhnya dengan melakukan kajian mendalam dan terukur yang bisa dijelaskan secara ilmiah tentunya.

Dari penulisan yang penulis sudah lakukan barang tentu masih banyak hal yang belum sempurna dan perlu pendalaman lagi. Harapan ke depannya ada yang memberi kelengkapan untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

Wa Allahu a'lam bi al-Shawab

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
Barthes, Roland. (2006). *Mitologi*. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2006.
Berger, Peter L. and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin, 2010.
Budiman, Kris. *Kosa Kata Semiotika*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
Casirrer, Ernst. *An Essay on Man*. London: Yale UP, 1944.
..... *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1987.

- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 1999.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- AS., Ambarani dan Nazia Maharani Umaya. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, (t.t).
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 1990.
- George, Richard T. De. ed. *Semiotic Themes*. Lawrence: University of Kansas Publication, 1981.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011. <https://tafsirweb.com/378-quran-surat-al-baqarah-ayat-65.html>
- Hanafi. Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an Representasi Makna Veba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Maun Dan Bias Sosial Keagamaan." *Dialogia* 15 No.1, 2017.
- Junus, Umar. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar harapan, 1981.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Yogyakarta: Paradigma, 2003.
- Meuleman, Johan H. *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Muzakki, Akhmad. "Urgensi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3, No. 2, 2011.
- Mudjiyanto, Bambang & Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication", *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa- PEKOMMAS*, Volume 16 No. 1, April 2013.
- Narbuko, Cholid, dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Akasara, 2002.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka, 2001.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmoderinsme*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ridwan. N K. *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- ST., Sunardi. *Semiotika Negatifa*. Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Salim, Peter et-al. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Turner, B. S. *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective*. London: Heinemann Educational Books, 1983.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Muhammad Taufik

Zoest, Aart van. *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.